

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN DAN KEMANDIRIAN DENGAN TEKNIK RENCANA PRABACA

Darmiyati Zuchdi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is intended to improve reading comprehension and independency of the students, by using Pre Reading Plan technique. The reason of implementing this technique is that if relevant background of knowledge is used intentionally it will improve reading comprehension, and the habit of using this technique can improve independency.

Classroom action research consisting of two cycles was employed to achieve the purpose of this study. In the first cycle students were practicing Pre Reading Plan technique in class, while in the second cycle they were practicing it as a home work. The subject of this study was two classes or 36 students taking reading course in the Department of Indonesian Language and Literature, State University of Yogyakarta in 1999. The data concerning students' reading comprehension were collected by test, and the data about students' independency were collected by questionnaire. In addition, students were interviewed to explore their opinion about the implementation of Pre Reading Plan technique.

The study found that the Pre Reading Plan technique improved reading comprehension and independency of the students. The difference between the pre-test and post-test reading comprehension mean score was 1.653; t value 4, 97; p 0.000. The difference between independency pre-test and post-test independency mean score was 5.897; t value 4.68; p 0.000. According to the students, the Pre Reading Plan technique helped them to understand the reading better.

Key words: Pre Reading Plan technique, reading comprehension, independency.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan masyarakat modern tidak mungkin dapat dicapai tanpa kemajuan ilmu dan teknologi. Cara utama untuk mencapai kemajuan tersebut adalah dengan membaca. Meskipun telah banyak media lain, media cetak terutama yang berupa buku dan jurnal tetap merupakan sumber utama bagi pengembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, kemampuan memahami bacaan secara efisien dan efektif merupakan prasyarat bagi seseorang yang ingin berhasil dalam menuntut ilmu.

Mahasiswa yang tugas utamanya memahami, menganalisis, membuat sintesis, serta menanggapi secara kritis berbagai bacaan dalam bidang yang ditekuninya, sudah barang tentu juga perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam memahami bacaan. Tanpa dimilikinya kemampuan tersebut, dapat dipastikan akan timbul berbagai masalah. Mahasiswa yang bersangkutan akan mengalami kesulitan dalam menyerap berbagai gagasan yang disampaikan oleh penulis. Di samping itu, mengingat jumlah literatur yang harus dipahami oleh mahasiswa cukup banyak jumlahnya, diperlukan kegiatan-

kegiatan membaca secara mandiri di luar kegiatan perkuliahan. Tanpa adanya kemandirian dalam membaca berbagai literatur tersebut, tidak mungkin penguasaan berbagai ilmu dapat dicapai oleh mahasiswa.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang dipersiapkan sebagai guru Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah, memperoleh materi kuliah Membaca. Mata kuliah ini diberikan pada semester II, sebanyak 4 sks. Salah satu tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki keterampilan memahami isi bacaan secara literal, inferensial, dan evaluatif. Pengalaman kami, tim peneliti sebagai pengampu mata kuliah ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa masih belum memiliki keterampilan menangkap isi bacaan secara tepat dan cepat. Oleh karena itu, perlu ditemukan teknik membaca yang efektif, untuk menolong mahasiswa mengatasi masalah yang dihadapi dalam memahami bacaan. Dengan teknik tersebut diharapkan mahasiswa dapat menangkap dan menanggapi bacaan secara kritis.

2. Tujuan Penelitian

Masalah penelitian ini berupa rendahnya kemampuan para mahasiswa dalam memahami bacaan dan kurangnya kemandirian mereka dalam belajar, karena itu perlu ditemukan teknik untuk meningkatkannya. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menemukan: (1) teknik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan dan kemandirian, dan (2) bukti empiris bahwa teknik Rencana Prabaca dapat meningkatkan

kemampuan memahami bacaan dan mengembangkan kemandirian.

3. Landasan Teori

a. Pemahaman Membaca

Menurut Barmouth (via Harris dan Sipay, 1980), pemahaman membaca merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasi, yang memungkinkan orang memperoleh informasi sebagai hasil membaca. Golinkoff (via Harris dan Sipay, 1980) menyebutkan tiga komponen utama membaca, yaitu penyandian kembali (*decoding*), pemerolehan makna leksikal (memaknai kata), dan pemerolehan makna dari unit-unit yang lebih luas daripada kata. Pemerolehan makna dari unit-unit yang lebih luas daripada kata inilah yang dimaksud oleh kebanyakan penulis dengan istilah pemahaman membaca.

Teknik analisis faktor telah diterapkan untuk menentukan apakah pemahaman membaca merupakan suatu kesatuan menyeluruh ataukah terdiri atas sub-subketerampilan yang terpisah. Davis (via Harris dan Sipay, 1980) menganalisis sejumlah besar tes yang diberikan kepada siswa sekolah lanjutan atas. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman membaca terdiri atas sub-subketerampilan: mengingat makna kata dan menarik kesimpulan tentang makna kata berdasarkan konteksnya, memperoleh makna literal dari rincian-rincian dan merangkaikan isi gagasan-gagasan yang ada dalam bacaan, menarik kesimpulan dari isi bacaan, dan mengetahui tujuan, sikap dan kecenderungan penulis.

Di samping analisis faktor, juga telah diadakan analisis logis terhadap pemahaman membaca. Taksonomi Bloom merupakan hasil analisis logis tersebut, yang berwujud klasifikasi

tujuan pendidikan dalam ranah kognitif. Menurut taksonomi Bloom, ada enam jenis pertanyaan pemahaman, yaitu: pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Barrett mengadaptasi taksonomi Bloom untuk membuat klasifikasi tujuan membaca. Klasifikasi yang dihasilkan meliputi empat subketerampilan membaca, yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, penilaian, dan apresiasi. Klasifikasi lain yang digunakan secara luas adalah yang dihasilkan oleh Smith, yang terdiri atas empat subketerampilan pemahaman membaca juga, yaitu pemahaman literal, interpretasi, penilaian secara pribadi (membaca kritis), dan membaca kreatif.

b. Pengembangan Latar Belakang Pengetahuan Pembaca

Mahasiswa tidak selalu memiliki latar belakang pengetahuan untuk memahami materi bacaan. Mereka yang memiliki latar belakang pengetahuan yang relevan dengan topik bacaan mungkin juga tidak menyadari bagaimana hubungan antara pengalaman mereka dengan topik yang sedang mereka pelajari. Oleh karena itu, perlu sekali upaya menolong mahasiswa memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki sebelum mereka mulai membaca (Crawley dan Mountain, 1995: 122).

Pemahaman bergantung pada penguasaan bahasa. Apabila penguasaan bahasa bagus, pembaca mungkin dapat menjawab pertanyaan tentang suatu bacaan. Pemahaman bacaan bahkan akan meningkat apabila kita telah memahami kata-kata kunci yang ada dalam bacaan. Dalam hal ini Ansabel (melalui Crawley dan Mountain, 1995: 173) menyatakan

pendapatnya sebagai berikut: "*the single most important factor influencing new learning is what learner already knows*". Jadi jelas bahwa apa yang telah diketahui oleh pembaca merupakan faktor yang paling mempengaruhi kemampuan pembaca dalam memahami bacaan. Anderson dan Pearson (1984) memiliki pendapat senada dengan Ansabel.

Berkaitan dengan pengembangan latar belakang pengetahuan pembaca, Frager (lewat Crawley dan Mountain, 1995: 123) mendeskripsikan keuntungan afektif kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca menolong pembaca memperoleh rasa percaya diri. Prabaca juga meningkatkan minat pembaca, minat meningkatkan motivasi, dan motivasi meningkatkan pemahaman. Oleh karena itu, menyiapkan para mahasiswa sebelum membaca merupakan prasyarat bagi peningkatan pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan

Ada beberapa strategi untuk mengembangkan latar belakang pengetahuan, salah satunya adalah dengan memperkenalkan kosakata dan konsep. Kosakata dan konsep dapat diperkenalkan dengan berbagai cara yang dapat mengaktifkan pengetahuan pembaca sebelum mulai membaca. Dalam hal ini dosen dapat membantu mahasiswa dengan "*advance organizer*". Menurut Ansabel (lewat Crawley dan Mountain, 1995: 128) "*advance organizer*" adalah materi yang disajikan sebelum materi bacaan yang harus dibaca. *Advance organizer* dikembangkan dengan menggunakan definisi konsep, generalisasi, analogi, atau ilustrasi. *Advance organizer* tersebut menolong pembaca menghubungkan materi yang akan dibacanya dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menunjukkan hubungan-hubungan

yang ada dalam isi bacaan.

c. Teknik Rencana Prabaca

Teknik Rencana Prabaca dikembangkan oleh Langer (lewat Tierney, Readence, dan Disher, 1990:39-41) dengan tujuan sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan gagasan yang ada dalam bacaan dan memperluas gagasan tersebut serta mengevaluasinya; dan (2) menyediakan suatu prosedur bagi dosen untuk mengukur pengetahuan mahasiswa sebelum membaca mengenai suatu topik khusus, dan untuk menentukan tingkat penguasaan bahasa mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan. Langer menyatakan bahwa teknik ini dapat digunakan untuk menolong mahasiswa menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebelum membaca. Bagi mahasiswa yang mengetahui banyak mengenai topik yang akan dibaca, pengetahuan tersebut dapat menolongnya menentukan hal-hal yang relevan dan yang tidak relevan. Bagi mahasiswa yang tidak menyadari bahwa dia mengetahui beberapa hal tentang suatu topik, teknik PReP dapat menolongnya menggunakan pengetahuan yang relevan. Bagi mahasiswa yang hanya mengetahui sedikit tentang suatu topik, teknik ini dapat menolong memperluas pemahaman konsep-konsep utama untuk menyiapkannya mempelajari teks yang akan dibaca.

Penggunaan teknik Rencana Prabaca mengandung dua kegiatan, yaitu: (1) melibatkan mahasiswa dalam diskusi kelompok mengenai konsep-konsep utama, dan (2) menganalisis hakikat tanggapan mahasiswa.

1) Melibatkan Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok yang diarahkan pada konsep-konsep utama suatu topik yang harus digali oleh para mahasiswa merupakan inti teknik Rencana Prabaca. Sebelum memprakarsai suatu diskusi, dosen diharapkan menentukan konsep-konsep utama yang harus didiskusikan dan cara mendiskusikannya. Proses pelaksanaan diskusi terdiri atas tiga langkah:

Langkah 1: Asosiasi Awal dengan Konsep (Apa yang muncul dalam pikiran Anda ketika...?)

Dosen perlu mendorong mahasiswa melakukan *brainstorming* (curah pendapat) dengan beberapa pertanyaan (Apa yang muncul dalam pikiran Anda ketika...? Apa yang Anda pikirkan mengenai...? Apa yang mungkin Anda lihat, dengar, rasakan...? Apa yang mungkin terjadi selanjutnya...?). Ketika mahasiswa mengembangkan gagasan, dosen mencatatnya di papan tulis.

Langkah 2: Refleksi mengenal Asosiasi Awal (Apa yang membuat Anda memikirkan tentang...?)

Selama langkah kedua ini, mahasiswa diminta menerangkan asosiasi yang telah dikembangkan pada langkah pertama. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa menyadari dasar pengembangan asosiasi yang dilakukan sendiri dan yang dilakukan oleh teman-temannya, dan mengevaluasi kegunaan gagasan-gagasan mereka.

Langkah 3: Reformulasi Pengetahuan (Apakah Anda mempunyai gagasan-gagasan baru tentang...?)

Pada langkah ini dosen menanyakan kepada mahasiswa apakah mereka mempunyai gagasan-gagasan baru atau gagasan-gagasan yang perlu diubah atau diperjelas. Langkah kedua sering diakhiri dengan munculnya ide-ide baru, sedangkan langkah ketiga memberikan kesempatan jika ada perubahan, penghilangan, revisi, atau penambahan. Peran dosen dalam ketiga langkah tersebut adalah menerima dan menunjukkan rasa ingin tahu, tidak mengevaluasi dan mengkritik.

2) Menganalisis Tanggapan Mahasiswa

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada dosen untuk memperoleh informasi diagnostik yang diperlukan guna menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Langer mengusulkan agar dosen-dosen menganalisis asosiasi-asosiasi yang dikembangkan oleh mahasiswa. Ia menawarkan petunjuk-petunjuk untuk menentukan apakah mahasiswa memiliki pengetahuan pada kategori baik, kurang baik, atau sangat kurang baik, sebagai berikut:

- a) Mahasiswa yang memiliki pengetahuan sedikit tentang suatu konsep, pada umumnya memusatkan pada asosiasi-asosiasi tingkat rendah, yaitu morfem (prefiks, sufiks, atau kata dasar); kata-kata yang mudah dikenal atau pengalaman yang tidak begitu relevan.
- b) Mahasiswa yang memiliki pengetahuan agak banyak tentang suatu konsep, pada umumnya dapat menyebutkan contoh-contoh, sifat, atau menjelaskan ciri-ciri konsep.
- c) Mahasiswa yang memiliki pengetahuan banyak tentang suatu

konsep, pada umumnya memberikan informasi yang menunjukkan bahwa mereka dapat mengintegrasikan konsep tersebut dengan konsep-konsep yang lebih tinggi tingkatnya. Tanggapan-tanggapan mereka mungkin berbentuk analogi, definisi, hubungan, dan konsep-konsep superordinat.

d. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disusun hipotesis tindakan berikut ini.

- (1) Jika para mahasiswa dilatih membaca dengan teknik Rencana Prabaca disertai diskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan cara mengatasinya, kemampuan mereka memahami bacaan akan meningkat.
- (2) Jika para mahasiswa dibiasakan membaca secara mandiri dengan teknik Rencana Prabaca di luar tugas kuliah, kemandiriannya akan meningkat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari siklus I dan II. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan teknik Rencana Prabaca, untuk meningkatkan pemahaman membaca dan kemandirian mahasiswa. Pada siklus I para mahasiswa memperoleh latihan praktik membaca di kelas, pada siklus II mereka ditugasi menerapkannya secara mandiri di luar perkuliahan. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah dua kelas (36 orang) mahasiswa semester II tahun 1999 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Dua orang pengampu penelitian ini yang menjadi ketua dan anggota tim penelitian secara

kolaboratif.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes, angket, dan wawancara. Yang dikumpulkan dengan instrumen berbentuk tes ialah data tentang pemahaman membaca yang dilakukan di kelas; di samping itu digunakan teknik pelaporan untuk memperoleh data pemahaman membaca dalam kegiatan membaca secara mandiri di luar kelas, sedang angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemandirian. Data yang dikumpulkan lewat wawancara berupa tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan teknik Rencana Prabaca.

Instrumen berbentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh perangkat, yaitu untuk *pre-test*, delapan kali praktik membaca dengan teknik Rencana Prabaca, dan *post-test*. Tes ini berbentuk tes esei, yang disusun berdasarkan perpaduan taksonomi Bloom dan Barrett. Setiap perangkat tes terdiri atas 6 pertanyaan untuk ranah kognitif dan 1 pertanyaan untuk ranah afektif.

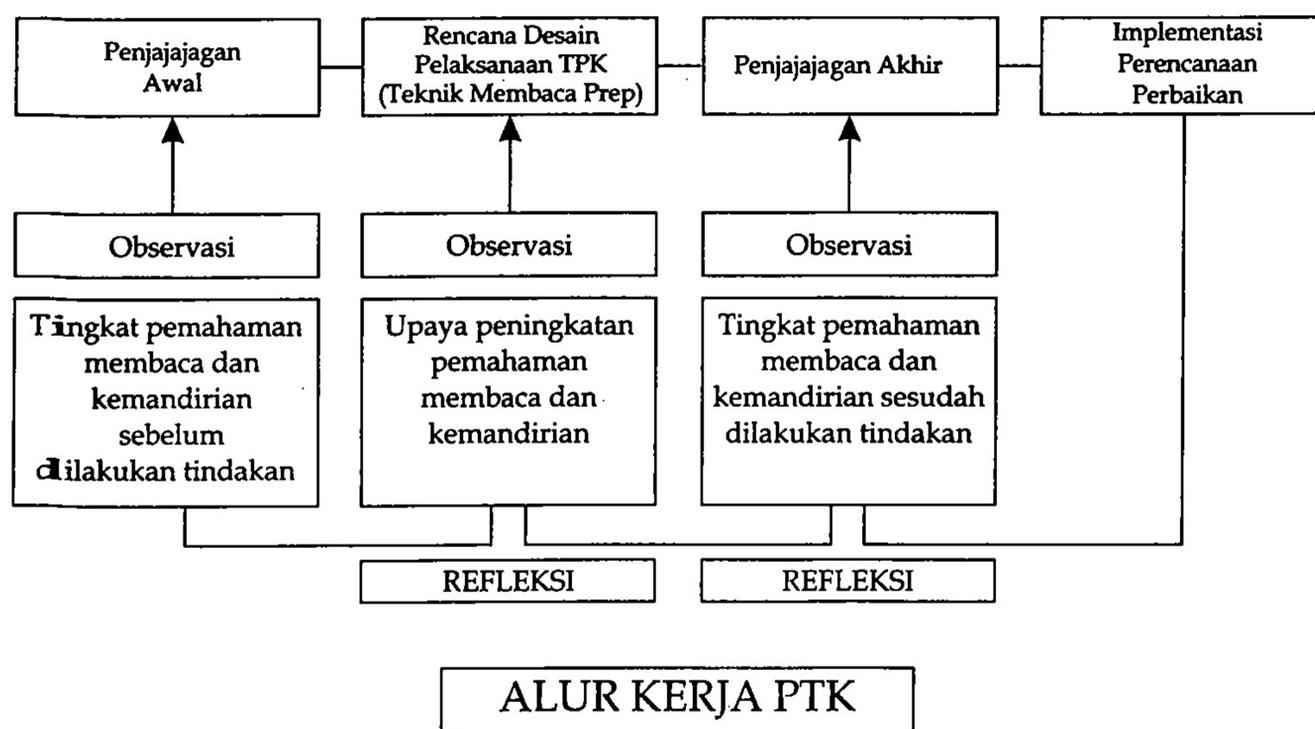
Untuk mengukur kemandirian digunakan angket yang dikembangkan

oleh Suryati Sidharto, dkk. (1992). Validitas instrumen diperoleh dengan analisis faktor, sedang realibilitasnya dicari berdasarkan koefisien *Alpha Cronbach*. Jumlah butir semula 36, dari jumlah tersebut akhirnya digunakan butir yang valid yaitu 30 butir. Koefisien Alpha instrumen tersebut 0,870. Kriteria penggolongan skor kemandirian adalah sebagai berikut. Skor 30 - 50: kategori rendah; skor 51 - 70: kategori kurang; skor 71 - 90: kategori sedang; dan skor 91 - 120: kategori tinggi.

Wawancara dilakukan secara informal, dengan jalan meminta tanggapan kepada mahasiswa di kelas mengenai pelaksanaan PReP. Jawaban para mahasiswa disampaikan secara tertulis

1. Desain Penelitian dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Desain penelitian ini disajikan secara visual dalam diagram berikut:



2. Prosedur Penelitian

(1) Persiapan

Mahasiswa diminta melakukan hal-hal sebagai berikut: mengevaluasi diri mengenal kemampuannya memahami bacaan, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam memahami bacaan, merumuskan masalah-masalah yang benar-benar dihadapi dalam memahami bacaan, dan menyadari bahwa perlu dilakukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah, serta menyadari pentingnya kemandirian dalam membaca.

(2) Diskusi dengan tim peneliti tentang rencana tindakan yang akan dilakukan.

(3) Melaksanakan pretes pemahaman bacaan, dan pengisian angket kemandirian.

3. Pelaksanaan Tindakan

a. Tindakan Siklus I

- (1) Penugasan membaca teori membaca dengan teknik PReP diikuti diskusi.
- (2) Penerapan Teknik membaca PReP dengan bahan bacaan 1 dan 2.
- (3) Pengamatan proses membaca dengan teknik PReP untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa.
- (4) Evaluasi tingkat pemahaman bacaan selaa dan pada akhir siklus I.
- (5) Refleksi.

b. Tindakan Siklus II

- (1) Penugasan membaca secara mandiri di luar kelas dengan teknik PReP untuk dua bahan bacaan.
- (2) Laporan tertulis dua bahan bacaan.
- (3) Pelaksanaan postes pemahaman bacaan dan pengisian angket kemandirian.
- (4) Refleksi.
- (5) Penulisan laporan akhir.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan uji t, untuk menentukan peningkatan pemahaman membaca dan kemandirian mahasiswa, serta analisis kualitatif untuk menyimpulkan pendapat mahasiswa mengenai penggunaan teknik Rencana Prabaca.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua topik sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu peningkatan pemahaman bacaan dan peningkatan kemandirian, sebagai dampak dari penerapan strategi Pre Reading Plan (PReP) disertai tugas-tugas mandiri.

1. Peningkatan Pemahaman Membaca

Peningkatan pemahaman membaca diperoleh dari peningkatan skor rerata *pre-test* ke skor rerata Siklus I dan dari skor rerata Siklus I ke skor rerata siklus II (*post-test*). Di samping itu peningkatan skor dari praktik membaca yang satu ke yang berikutnya selama proses penelitian juga dapat menggambarkan peningkatan pemahaman bacaan.

a. Peningkatan Skor Rerata Pretes Akhir Siklus I

Dari tabel 1 di bawah ini dapat

diketahui adanya peningkatan pemahaman bacaan berdasarkan perbedaan skor rerata pretes dan skor rerata pada akhir siklus I. Peningkatan skor rerata kelompok 1 dan kelompok 2 tidak berbeda banyak. Peningkatan skor rerata pemahaman bacaan pada Siklus I secara keseluruhan sebesar 0,992.

Pada akhir praktik PReP yang kedua, beberapa mahasiswa mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut: (1) merasa segera ingin tahu benar atau tidaknya konsep yang diketahui, (2) lebih terarah untuk mencari konsep-konsep penting, atau (3) merasa frustrasi karena ternyata konsep yang diketahui

Tabel 1
Peningkatan Skor Rerata Pretes Akhir Siklus I

	Skor Rerata Pretes	Skor Rerata Postes	Peningkatan
Kelompok 1	6,472	7,511	1,039
Kelompok 2	6,419	7,367	0,948
Kelompok 1 & 2	6,447	7,439	0,992

Refleksi pada Akhir Siklus I

Dari hasil penelitian Siklus I terbukti bahwa teknik Rencana Prabaca dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan skor rerata pre test skor rerata pada akhir siklus I. Ada peningkatan yang cukup berarti pada kemampuan mahasiswa memahami bacaan, sebelum menerapkan teknik Rencana Prabaca dan sesudah menerapkan teknik tersebut sebanyak delapan kali.

Di samping bukti peningkatan skor, para mahasiswa juga menyatakan bahwa teknik PReP bermanfaat bagi mereka. Sesudah praktik PReP yang pertama, mereka menyatakan bahwa teknik ini: (1) dapat mengarahkan perhatian pada hal-hal tertentu, (2) dapat mengecek pengetahuan yang sudah mereka miliki, atau (3) menyebabkan mereka menyadari bahwa meskipun sudah pernah membaca, belum tentu dapat menangkap konsep-konsep yang dibaca dengan baik apabila tidak dilakukan pemahaman konsep secara sistematis seperti dalam teknik PReP.

tidak sama dengan yang ada dalam bacaan (konsep "sintopsis" diartikan sebagai "sinopsis"). Akhirnya menyadari bahwa ia harus banyak membaca. Untuk praktik-praktik berikutnya mahasiswa tidak diminta memberikan komentar mengenai teknik PReP karena sudah dapat diperkirakan bahwa pendapat mereka akan senada dengan yang tersebut di atas.

Hasil diskusi antara tim peneliti dengan kolaborator, yakni dua dosen pengampu kelas yang tidak menjadi subjek penelitian juga selaras dengan pernyataan mahasiswa. Adanya peningkatan yang secara spesifik dicatat oleh kolaborator ialah bahwa para mahasiswa lebih aktif mengemukakan pendapatnya tentang konsep-konsep yang didiskusikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan para mahasiswa, teknik Rencana Prabaca bermanfaat bagi mereka. Memang ada dua orang mahasiswa yang pada praktik Rencana Prabaca yang pertama menyatakan bahwa teknik ini tidak ada gunanya dan

membosankan, tetapi mulai praktik yang kedua mereka sudah memberikan tanggapan positif.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, perlu dilakukan upaya untuk melepaskan para mahasiswa agar dapat mandiri, mau melakukan kegiatan membaca dengan teknik Rencana Prabaca tanpa pengawasan dosen, dengan memberikan tugas membaca bacaan pilihan mahasiswa sendiri dan melaporkan isinya secara tertulis, disertai langkah-langkah seperti yang dilakukan pada siklus I.

b. Peningkatan Pemahaman Membaca pada Akhir Siklus II

Peningkatan skor pemahaman membaca pada akhir Siklus II dapat diperoleh dari perbedaan skor rerata *pre-test* dan skor rerata membaca secara mandiri di luar kelas. Penerapan teknik Rencana Prabaca secara mandiri diintegrasikan dengan membaca sintopis. Yang dimaksud dengan membaca sintopis adalah membaca beberapa bacaan (minimal dua bacaan) dengan topik yang sama, dengan mensitesiskan isi bacaan-bacaan tersebut, yang dilaporkan secara tertulis. Pada tabel 2 di bawah ini tampak peningkatan skor rerata tersebut.

Dari tabel 2 di atas dapat kita ketahui peningkatan pemahaman membaca sebelum dan sesudah pelaksanaan teknik Rencana Prabaca. Peningkatan skor rerata ini cukup signifikan, berdasarkan hasil analisis statistik yang menunjukkan harga t 4,68 dengan taraf signifikansi 0,000.

2. Peningkatan Kemandirian

Hasil analisis skor rerata kemandirian adalah sebagai berikut : untuk kelompok 1, skor rerata *pre-test* 84,714, sedang skor rerata *post-test* 90,611. Dengan demikian ada peningkatan skor kemandirian sebesar 5,897. Berdasarkan hasil analisis t-test, peningkatan ini cukup signifikan, terbukti dari harga t - 4,68 dengan taraf signifikansi 0.000.

Dengan kriteria penggolongan seperti yang telah diutarakan pada BAB III, ditemukan penggolongan kemandirian sebelum dan sesudah diadakan tindakan sebagai yang tertera pada tabel 4.

Tabel 2
Peningkatan Skor Rerata *Pre-test* - Siklus II

	Rerata Skor <i>Pre-Test</i>	Rerata Skor <i>Siklus II</i>	Peningkatan
Kelompok 1	6,472	8,111	1,639
Kelompok 2	6,419	8,089	1,670
Kelompok 1 & 2	6,447	8,100	1,653

Tabel 3
Peningkatan Skor Rerata Kemandirian

	Rerata Skor <i>Pre-Test</i>	Rerata Skor <i>Post-test</i>	Peningkatan
Kelompok 1	85,611	91,444	5,834
Kelompok 2	83,765	89,778	6,013
Kelompok 1 & 2	84,714	90,611	5,897

Tabel 4
Penggolongan Tingkat Kemandirian

	Pre-Test				Post-test			
	R	K	S	T	R	K	S	T
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
Kelompok 1	0	0	83,33	16,67	0	0	55,56	44,44
Kelompok 2	0	0	82,35	17,65	0	0	55,56	44,44
Kelompok 1&2	0	0	82,84	17,16	0	0	55,56	44,44

Keterangan : R = rendah S = sedang
K = kurang T = tinggi

Refleksi pada Akhir Siklus Kedua

Peningkatan skor pemahaman dari siklus I ke siklus II cukup banyak yakni 1,75. Dengan pemberian tugas membaca dengan teknik Rencana Prabaca secara mandiri, dengan bacaan pilihan mahasiswa sendiri, tampak para mahasiswa lebih bergairah dalam melaksanakan tugas tersebut. Hal ini yang kemungkinan dapat meningkatkan hasilnya. Namun perlu tugas-tugas berikutnya, karena pada pelaksanaan tugas mandiri tersebut mahasiswa hampir seluruhnya hanya mengerjakan persyaratan minimal untuk membaca sintopis yakni hanya menggunakan dua sumber bacaan. Dengan tugas-tugas yang lebih banyak,

kemungkinan jumlah sumber bacaan yang dibaca akan meningkat, demikian juga dapat diharapkan kemandirian mahasiswa lebih tinggi. Di samping itu kemampuan memahami dan membuat sintesis bacaan juga mungkin meningkat.

Penerapan teknik Rencana Prabaca makin dikuasai oleh mahasiswa karena mereka makin biasa menggunakan teknik tersebut. Latihan menggunakan teknik tersebut di kelas selama 8 kali menyebabkan mahasiswa terbiasakan menggunakannya. Di rumah mereka dapat menerapkan teknik itu tanpa bimbingan dosen, tetapi kesukaran yang dialami adalah apabila mereka menjumpai kata-kata istilah

yang sukar dilacak maknanya secara etimologis atau asosiatif. Karena mereka tidak mendiskusikan kata-kata istilah atau kata-kata sukar yang mereka jumpai dalam bacaan, pemaknaan kata-kata tersebut seringkali tidak tepat.

Ketidakmampuan mengartikan kata-kata istilah itu disebabkan oleh daya ingat para mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh sikap mahasiswa yang tidak merasa perlu mengingat kata-kata yang pernah dibaca. Hal ini dapat dibuktikan adanya seorang atau dua orang mahasiswa yang dapat mengartikan kata-kata tersebut, sedangkan sebagian besar mahasiswa tidak dapat mengartikan kata-kata tersebut. Apabila mereka itu merasa bahwa membaca itu suatu kebutuhan, maka mereka termotivasi untuk banyak membaca.

Kelemahan lain yang dijumpai adalah kemampuan membuat sintesis. Pada saat mahasiswa harus membuat sintesis, mereka banyak yang melakukan kegiatan mengevaluasi isi bacaan. Oleh karena itu, penerapan taksonomi dalam membaca misalnya; taksonomi Bloom atau taksonomi Barrett masih perlu dilatihkan berulang-ulang kepada para mahasiswa.

3. Pembahasan

Peningkatan pemahaman bacaan oleh para mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini cukup besar apabila dilihat dari peningkatan skor pretes ke postes. Namun apabila dilihat dari kegiatan membaca yang satu ke kegiatan berikutnya, peningkatannya kecil. Hal ini menunjukkan bahwa suatu keterampilan, dalam hal ini keterampilan memahami bacaan, hanya dapat dicapai dengan latihan yang cukup.

B a h a n b a c a a n u n t u k

memraktikkan teknik Rencana Prabaca pada tindakan ke-5 dan ke-6 diambil dari literatur keterampilan berbicara dan pada tindakan ke-7 dan ke-8 dari literatur linguistik. Ternyata masih banyak konsep-konsep keterampilan berbicara yang belum dikuasai oleh keseluruhan subjek penelitian. Demikian juga untuk konsep-konsep linguistik, bagi sebagian subjek penelitian ini.

Mengenai peningkatan kemandirian, hasil penelitian ini perlu dimaknai dengan hati-hati, karena praktik teknik Rencana Prabaca secara mandiri hanya berlangsung satu kali. Hal ini disebabkan waktu penelitian yang terbatas, mengingat laporan penelitian harus diserahkan lebih awal yaitu pada bulan September 1999.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Penggunaan teknik *rencana Prabaca* dapat meningkatkan pemahaman bacaan.
- (2) Penggunaan teknik *Rencana Prabaca* dengan tugas-tugas membaca secara mandiri dapat meningkatkan kemandirian.

2. Saran

- (1) Untuk lebih mengetahui peningkatan pemahaman secara tepat, perlu diadakan penelitian selanjutnya dengan menggunakan tes pemahaman bacaan yang kesetaraan kesulitannya sudah terukur.
- (2) Untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa, praktik Rencana Prabaca secara mandiri perlu diberikan

berulang-ulang, karena pembentukan sifat mandiri memerlukan pembiasaan.

- (3) Untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam setiap bacaan, mahasiswa perlu dilatih mengembangkan kosakata secara sistematis baik secara langsung atau tidak langsung lewat kegiatan membaca ekstensif.

Daftar Pustaka

- Crawley, S.J. dan L.Mountain, (1995). *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon
- Harris, A.J. And E.R.Sipay. (1980). *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman
- Good.T.L.and J.R.Brophy. (1994). *Looking in Classroom*. New York: Harper Collin College Publisher
- Hammid, F.A. (1995). "Teori Skema dan Kemampuan Analistis dalam Bahasa Indonesia" dalam PELLBA 8. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Kernmis,S and R.Mc Taggart. (1988). *The Action Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Madya, S. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Muhajir, Noeng. (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); bagian keempat: Analisis dan Refleksi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, Unit Kendali Mutu Penelitian. Sekolah Dasar di IKIP Yogyakarta
- Pearson, D.P. and Johnson, D.Dale. (1978). *Teaching Reading Comprehension*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Soedarsono, F.X. (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); bagian kedua: Rencana, Desain dan Implementasi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, Unit Kendali Mutu Penelitian- Sekolah Dasar di IKIP Yogyakarta
- Sumarno, (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); bagian ketiga: Pemantauan dan Evaluasi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, Unit Kendali Mutu Penelitian- Sekolah Dasar di IKIP Yogyakarta
- Suyanto, (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); bagian kesatu: Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, Unit Kendali Mutu Penelitian- Sekolah Dasar di IKIP Yogyakarta
- Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tierny,R.J.,J.E. Readence, and E.K. Dieshner. (1990). *Reading Strategies and Practices A Compedium*. Boston: Allyn and Bacon.

Widyamartaya, A. (1992). *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius.

Zuchdi, D. (1995). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Pemahaman Bacaan*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.